

Semiotika bisa di mana saja. Definisi terpendek adalah bahwa itu adalah studi tentang tanda-tanda. Tapi itu tidak membuat banyak pertanyaan lebih bijak. "Apa yang Anda maksud dengan tanda?" Biasanya orang bertanya selanjutnya. Jenis-jenis tanda yang kemungkinan akan segera muncul di benak adalah tanda-tanda yang secara rutin kita sebut sebagai 'tanda' dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanda-tanda jalan, tanda-tanda pub, dan tanda-tanda bintang. Jika Anda setuju dengan mereka bahwa semiotik dapat mencakup studi tentang semua ini dan banyak lagi, orang mungkin akan berasumsi bahwa semiotik adalah tentang 'tanda-tanda visual'. Anda akan mengkonfirmasi firasat mereka jika Anda mengatakan bahwa tanda-tanda juga bisa berupa gambar, lukisan, dan foto, dan sekarang mereka ingin mengarahkan Anda ke seni dan bagian fotografi

'Studi tentang tanda-tanda', ada variasi yang cukup besar di antara semiotik terkemuka untuk apa yang melibatkan semiotik. Salah satu definisi yang paling luas adalah definisi Umberto Eco, yang menyatakan bahwa 'semiotik berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda' (Eco 1976, 7). Semiotika melibatkan penelitian tidak hanya dari apa yang kita sebut sebagai 'tanda' dalam pidato sehari-hari, tetapi tentang apa pun yang 'singkatan'. Dalam pengertian semiotik, tanda-tanda berbentuk kata-kata, gambar, suara, gerakan dan objek. Semiotik kontemporer mempelajari tanda-tanda bukan dalam isolasi tetapi sebagai bagian dari semiotik 'sistem tanda' (seperti media atau genre). Mereka mempelajari bagaimana makna dibuat dan bagaimana realitas diwakili.

Teori tanda (atau 'simbol') muncul sepanjang sejarah filsafat sejak zaman kuno dan seterusnya (lihat Todorov 1982), referensi eksplisit pertama tentang semiotika sebagai cabang filsafat yang muncul dalam *Essay Concerning Human Understanding* John Locke (1690). Namun, dua tradisi utama dalam semiotika kontemporer masing-masing berasal dari ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (diucapkan 'purse') (1839–1914). Istilah *sémiologie* Saussure berasal dari sebuah naskah tahun 1894.

Ini . . . mungkin untuk memahami suatu ilmu yang mempelajari peran tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Itu akan membentuk bagian dari psikologi sosial, dan karenanya dari psikologi umum. Kami akan menyebutnya semiologi (dari bahasa Yunani *seīmeion*, 'tanda'). Itu akan menyelidiki sifat tanda dan hukum yang mengaturnya. Karena belum ada, orang tidak dapat mengatakan dengan pasti bahwa itu akan ada. Tetapi ia memiliki hak untuk hidup, tempat yang siap untuk itu sebelumnya. Linguistik hanyalah satu cabang dari ilmu umum ini. Hukum-hukum yang akan ditemukan oleh semiologi akan menjadi hukum yang berlaku dalam linguistik, dan dengan demikian linguistik akan ditugaskan ke tempat yang jelas di bidang pengetahuan manusia. (Saussure 1983, 15–16)

Sedangkan untuk ahli bahasa Saussure 'semiologi' adalah 'ilmu yang mempelajari peran tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial', bagi filsuf Charles Peirce bidang studi yang ia sebut 'semeiotik' (atau 'semiotik') adalah 'formal' doktrin tanda-tanda', yang terkait erat dengan logika (Peirce 1931-58, 2.227). Bekerja cukup independen dari Saussure di seberang Atlantik, Peirce meminjam perkataan dari Locke, menyatakan bahwa:

Logika, dalam arti umum, adalah. . . hanya nama lain untuk semiotika (*sémeiōtiké*), doktrin tanda-tanda semu-diperlukan, atau formal. Dengan menggambarkan doktrin sebagai 'kuasi-perlu', atau formal, maksud saya bahwa kita mengamati karakter dari tanda-tanda seperti yang kita tahu, dan. . . oleh suatu proses yang saya tidak akan keberatan dengan penamaan abstraksi, kita dituntun ke pernyataan, sangat keliru, dan oleh karena itu dalam satu hal sama sekali tidak diperlukan, seperti apa yang harus menjadi karakter dari semua tanda yang digunakan oleh kecerdasan 'ilmiah', yang bisa dikatakan, oleh kecerdasan yang mampu belajar melalui pengalaman. (Peirce 1931–58, 2.227).

Beberapa komentator mengadopsi definisi semiotika Charles W. Morris (varian reduktif dari definisi Saussure) sebagai 'ilmu tanda-tanda' (Morris 1938, 1-2). Istilah 'sains' menyesatkan. Sampai saat ini, semiotik tidak melibatkan asumsi teoretis, model, atau metodologi empiris yang disepakati secara luas. Semiotik cenderung sebagian besar teoretis, banyak teoretikusnya berusaha untuk menetapkan ruang lingkup dan prinsip-prinsip umum. Peirce dan Saussure, misalnya, sama-sama peduli dengan definisi mendasar dari tanda itu. Peirce mengembangkan taksonomi logis dari jenis tanda. Banyak semiotik berikutnya telah berusaha mengidentifikasi dan mengelompokkan kode atau konvensi sesuai dengan tanda-tanda yang diatur. Jelas ada kebutuhan untuk membangun landasan teori perusahaan untuk subjek yang saat ini dicirikan oleh sejumlah asumsi teoritis yang bersaing. Adapun metodologi, teori Saussure merupakan titik awal untuk pengembangan berbagai metodologi strukturalis untuk menganalisis teks dan praktik sosial. Untuk Roman Jakobson, semiotika membahas prinsip-prinsip umum yang mendasari struktur semua tanda apa pun dan dengan karakter pemanfaatannya dalam pesan, serta dengan spesifikasi berbagai sistem tanda dan beragam pesan menggunakan berbagai jenis tanda '(Jakobson 1968, 698). Metode strukturalis telah banyak digunakan dalam analisis banyak fenomena budaya. Namun, mereka tidak diterima secara universal: ahli teori yang berorientasi sosial telah mengkritik fokus eksklusif mereka pada struktur, dan belum ada metodologi alternatif yang diadopsi secara luas.

## HUBUNGAN DENGAN LINGUISTIK

Buku ini berkonsentrasi pada semiotik strukturalis (dan kritik poststrukturalisnya). Sulit untuk memisahkan semiotika Eropa dari strukturalisme dalam asalnya. Strukturalisme linguistik terutama berasal dari Saussure, Hjelmslev dan Jakobson. Adalah Jakobson yang pertama kali menciptakan istilah 'strukturalisme' pada tahun 1929 (Jakobson 1990, 6). Strukturalisme adalah metode analitis yang melibatkan penerapan model linguistik pada fenomena sosial yang jauh lebih luas. Jakobson menulis bahwa 'Bahasa. . . sistem semiotik murni. . . Namun, studi tentang tanda-tanda. . . harus mempertimbangkan juga diterapkan struktur semiotik, seperti misalnya arsitektur, pakaian, atau masakan. . . setiap kantor secara bersamaan merupakan semacam perlindungan dan semacam pesan tertentu. Demikian pula, setiap pakaian menanggapi persyaratan utilitarian yang pasti dan pada saat yang sama menunjukkan berbagai sifat semiotik '(1968, 703). Dia mengidentifikasi 'fungsi utama bahasa' (lihat Bab 6) dan berpendapat bahwa ini harus mengarah pada 'studi analog dari sistem semiotik lainnya' (ibid.) Strukturalis mencari 'struktur dalam' yang mendasari 'fitur permukaan' sistem tanda: Lévi-Strauss dalam mitos, aturan kekerabatan, dan totemisme; Lacan di alam bawah sadar; Barthes dan Greimas dalam 'tata bahasa' narasi. Julia Kristeva menyatakan bahwa 'apa yang ditemukan semiotik. . . apakah undang-undang yang mengatur atau, jika lebih disukai, kendala utama yang memengaruhi praktik sosial apa pun terletak pada kenyataan bahwa undang-undang itu signifikan; yaitu bahwa itu diartikulasikan seperti bahasa '(Kristeva 1973, 1249)